

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN GOWA

MENURUT PENGELUARAN

2010 - 2016



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO K A B U P A T E N G O W A

MENURUT PENGELUARAN

2010 - 2016



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN GOWA MENURUT PENGELUARAN 2010-2016

ISBN	: -
Katalog BPS	: 9302023.7306
Nomor Publikasi	: 73065.1551
Ukuran Buku	: 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman	: ix + 69 halaman
Narasi	: Lucy Efendi, SST
Pengolah Data	: Tengku Fitriyah Hidayah, S.Si., M.Si.
Pengarah	: Usman, S.E., M.M
Gambar Kulit	: Seksi Statistik Neraca Wilayah dan Analisis Statistik Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa
Diterbitkan	: ©Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa

Dilarang Mengumumkan, Mendistribusikan, Mengomunikasikan, dan/atau Menggandakan Sebagian atau Seluruh isi Buku ini Untuk Tujuan Komersial Tanpa Izin Tertulis dari Badan Pusat Statistik

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi (PDRB menurut Lapangan Usaha/*Industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran), serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut Pendapatan/*Income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor serta Impor. Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini penulis sadari masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya. Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Sungguminasa, September 2017

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Gowa

Usman, SE, MM

DAFTAR ISI

	Halaman
Cover	i
Katalog	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Grafik	viii
Daftar Lampiran	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran.....	2
1.2. Perubahan Tahun Dasar PDRB.....	5
BAB II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA	11
2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT).....	13
2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT)	15
2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P)	16
2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	19
2.5. Perubahan Inventori (PI)	21
2.6. Ekspor-Import	24
BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN GOWA MENURUT PDRB PENGELUARAN TAHUN 2010-2016	27
3.1. Perkembangan PDRB Kabupaten Gowa Menurut Pengeluaran	29
3.2. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga	34
3.3. Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT	37
3.4. Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah.....	38
3.5. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto.....	40
3.6. Perkembangan Perubahan Inventori.....	41
3.7. Ekspor dan Impor Barang dan Jasa.....	42

BAB IV	PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN	
	KABUPATEN GOWA TAHUN 2010-2016.....	45
	4.1. PDRB (Nominal).....	47
	4.2. Perbandingan Pengeluaran PDRB untuk Konsumsi Rumah Tangga terhadap Ekspor	48
	4.3. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB	49
	4.4. Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB.....	50
	4.5. Perbandingan Ekspor terhadap PMTB.....	51
	4.6. Perbandingan PDRB terhadap Impor.....	52
	4.7. Keseimbangan Penyediaan dan Total Permintaan.....	52
	4.8. Neraca Perdagangan (<i>Trade Balance</i>).....	54
	4.9. <i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	55
BAB V	PENUTUP	57
LAMPIRAN	61
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2010-2016	29
Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2010-2016	30
Tabel 3. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2010-2016	32
Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2010-2016	33
Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2010-2016	34
Tabel 6. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumahtangga Kabupaten Gowa, 2010-2016	35
Tabel 7. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kabupaten Gowa, 2010-2016	38
Tabel 8. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Gowa, 2010-2016	38
Tabel 9. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Gowa 2010-2016	41
Tabel 10. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Gowa, 2010-2016	42
Tabel 11. Perkembangan Ekspor dan Impor Kabupaten Gowa, 2010-2016.....	43
Tabel 12. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Gowa, 2010-2016.....	47

Tabel 13.	Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumahtangga terhadap Ekspor Kabupaten Gowa, 2010-2016.....	49
Tabel 14.	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumahtangga terhadap PMTB Kabupaten Gowa, 2010-2016.....	50
Tabel 15.	Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Gowa, 2010-2016.....	50
Tabel 16.	Perbandingan Ekspor terhadap PMTB Kabupaten Gowa, 2010-2016	51
Tabel 17.	Perbandingan PDRB terhadap Impor Kabupaten Gowa, 2010-2016..	52
Tabel 18.	Sisi Penyediaan dan Permintaan Kabupaten Gowa, 2010-2016.....	53
Tabel 19.	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kabupaten Gowa, 2010-2016.	54
Tabel 20.	Incremental Capital Output Ratio Kabupaten Gowa, 2010-2016.....	56

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dengan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2012-2016	31

<http://gowakab.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2010-2016	63
Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2010-2016	64
Tabel 3. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa Tahun 2010-2016	65
Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa Tahun, 2013-2016	66
Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa Tahun, 2010-2016	67
Tabel 6. Laju Pertumbuhan Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa Tahun 2010-2016	68

<http://gowakab.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGELUARAN

Produk Domestik Regional Bruto menurut Pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut Lapangan Usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)¹. Berbeda halnya dengan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara konsep² penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk:

- i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi
- ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis
- iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi.

¹ Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

² *Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)*

Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data PDRB Pengeluaran juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber

pendapatan masyarakat³, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sbb:

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y (<i>Income</i>)	= PDRB Produksi
C (<i>Consumption</i>)	= Konsumsi akhir
GFCF (<i>Gross Fixed Capital Formation</i>)	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
Δ Inventori	= Perubahan Inventori
X	= Ekspor
M	= Impor

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta Δ Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto”.

3. - Yang dimaksud adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik
- Disebut sebagai pendekatan “riil”
- Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

1.2. PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB

Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables (SUT)* Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun⁴;

⁴ SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

-
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
 - Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
 - Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
 - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). CBR merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
 - b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). MWS merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
 - c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). RnD merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti RnD tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
 - d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). MEE merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
 - e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.

-
- f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). CSD merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). ELA merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- h. pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
- Metodologi
Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured/ FISIM*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.
 - Valuasi
Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.
 - Klasifikasi
Klasifikasi yang digunakan adalah Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Perubahan Inventori	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor	5. Perubahan Inventori
6. Impor	6. Ekspor
	7. Impor

BAB II
METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA

<http://gowa.kab.bps.go.id>

2.1. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAHTANGGA (PK-RT)

i. Pendahuluan

Sektor rumahtangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumahtangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran⁵. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga untuk tujuan konsumsi. Rumahtangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan

⁵ Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumahtangganya relatif lebih rendah

10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perelengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari:

- Survei Sosial Ekonomi Nasional/Daerah (Susenas/Suseda), BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumahtangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas/Suseda (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi rumahtangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

2.2. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAHTANGGA (PK-LNPRT)

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumahtangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumahtangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumahtangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain

- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Sumber Data

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah tangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS
- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/ Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan:

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

2.3. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)

i. Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok

rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

iii. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P kabupaten/kota mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota; b). PK-P kabupaten/kota yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P kabupaten/kota.

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P kabupaten/kota tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-P kabupaten/kota Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda:

PK-P atas dasar harga Berlaku =

Output - Penjualan barang dan jasa + *Social transfer in kind purchased market production* + Output Bank Indonesia

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan:

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan
2. PK-P atas dasar harga Konstan diestimasi dengan *men-deflate* PK-P atas dasar harga Berlaku dengan menggunakan deflator berikut:

Jenis Belanja	Deflator	Keterangan
Belanja Pegawai	Indeks Upah	Sama dengan Nasional
Belanja Barang	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penyusutan	Indeks Implisit PMTB	
Belanja Bansos	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penerimaan barang dan jasa	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Social Transfer in kind	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Output BI		Neraca Jasa

2.4. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

ii. Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidayakan (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Berbeda halnya dengan pengurangan barang modal yang mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal

(*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

iii. Cakupan

PMTB mencakup:

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);
2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

iv. Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

v. Metoda estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metoda langsung ataupun metoda tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

- ✓ Metoda Langsung:

PMTB atas dasar harga Berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM +

Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM + Bea Impor
+ Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara men-*deflate* PMTB atas dasar harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

✓ Metoda Tidak Langsung:

Pendekatan Supply:

PMTB atas dasar harga Berlaku = Total Supply Barang x Rasio PMTB

Pendekatan Ekstrapolasi:

PMTB atas dasar harga Konstan (t) = PMTB atas dasar harga (t-1) x Indeks
Produksi (t)

2.5. PERUBAHAN INVENTORI (PI)

i. Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif). Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Berbeda halnya bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun, bagi rumahtangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;

- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
- h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah:

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalian BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia; dan data ternak, Ditjenk Kementan.

v. Metoda Estimasi

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metoda revaluasi atau metoda deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

a. Metoda Revaluasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

PI Atas Dasar Harga Berlaku

$$= \text{Volume Inventori}_{(t)} - \text{Volume Inventori}_{(t-1)} \times \text{Harga per unit}$$

$$PI \text{ Atas Dasar Harga Konstan} = \frac{PI \text{ Atas Dasar Harga Berlaku}}{IHPB}$$

b. Metoda Deflasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

$$PI \text{ Atas Dasar Harga Konstan} = \frac{Inventori_{(t)}ADHB}{IHPB_{(t)}} - \frac{Inventori_{(t-1)}ADHB}{IHPB_{(t-1)}}$$

$$PI \text{ Atas Dasar Harga Berlaku} = PI \text{ Atas Dasar Harga Konstan} \times IHPB \text{ rata - rata}_{(t)}$$

2.6. EKSPOR - IMPOR

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestiknya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

ii. Konsep dan definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/ pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

iii. Cakupan

Ekspor-Impor ke dan dari suatu wilayah kabupaten/kota terdiri dari:

- a. Ekspor ke luar provinsi/kabupaten/kota
- b. Impor dari luar provinsi/kabupaten/kota.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

iv. Sumber Data

Nilai ekspor-impor wilayah kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun, sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor kabupaten/kota diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya, dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung.

<http://gowakab.bps.go.id>

BAB III
TINJAUAN PEREKONOMIAN
KABUPATEN GOWA
MENURUT PDRB PENGELUARAN
TAHUN 2010 -2016

<http://gowa.go.id>

Perkembangan dan struktur perekonomian di Kabupaten Gowa tidak terlepas dari dua faktor yang diduga saling memengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan perkembangan dan perubahan perilaku dari dalam daerah itu sendiri atau dari masing-masing pelaku ekonomi dalam melakukan konsumsi akhir, sedangkan faktor internal berkaitan dengan perkembangan globalisasi atau pengaruh dari luar daerah tersebut. PDRB menurut pengeluaran merupakan suatu ukuran untuk meninjau perekonomian suatu wilayah yang didalamnya mencakup kedua faktor tersebut. Oleh karena itu, berikut akan diuraikan lebih lanjut mengenai perkembangan perekonomian Kabupaten Gowa tahun 2010-2016 menurut pengeluaran:

3.1. PERKEMBANGAN PDRB KABUPATEN GOWA MENURUT PENGELUARAN

Secara total, perkembangan perekonomian di Kabupaten Gowa sepanjang tahun 2010 hingga 2016 terus meningkat akibat adanya perubahan harga dan perubahan volume. PDRB Kabupaten Gowa Atas Dasar Harga Berlaku tahun 2016 mencapai 15,50 triliun rupiah. Nilai ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 7,13 triliun rupiah tahun 2010; 8,23 triliun rupiah tahun 2011, 9,38 triliun rupiah tahun 2012; 10,71 triliun rupiah tahun 2013; 12,04 triliun rupiah tahun 2014; dan 13,75 triliun rupiah tahun 2015.

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2010-2016
Table 1. GRDP at Current Price by Expenditure in Gowa Regency, 2010-2016

Komponen Pengeluaran/Expenditure Component	Juta Rupiah/ Million Rupiah						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga/Household Consumption	4,740,990.40	5,417,855.20	6,116,366.26	6,890,086.34	7,781,744.72	8,761,460.15	9,710,336.87
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/Non Profit Institution (NPISH) Consumption	98,826.66	110,359.73	124,320.23	145,293.06	179,872.81	193,867.63	207,748.55
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/Government Consumption	964,098.25	1,101,000.20	1,214,403.22	1,332,928.97	1,471,820.17	1,671,398.99	1,810,793.66
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/Fixed Gross Capital Formation	1,988,080.20	2,321,890.78	2,720,024.88	3,282,449.69	3,787,549.18	4,404,977.87	4,960,803.36
5 Perubahan Inventori/Changes of Inventory	60,309.21	66,011.94	228,365.74	156,563.77	(154,780.20)	(138,992.62)	(122,477.14)
6 Ekspor Barang dan Jasa/Export of Goods and Services	1,947,225.46	2,270,525.80	2,442,179.55	2,975,597.90	3,472,568.72	3,982,668.73	4,617,982.94
7 Dikurangi Impor Barang dan Jasa/Less Imported Goods and Services	2,667,050.85	3,053,259.90	3,465,181.38	4,069,019.70	4,494,341.99	5,122,941.39	5,681,280.77
8 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO/Gross Regional Domestic Product	7,132,479.32	8,234,383.74	9,380,478.49	10,713,900.02	12,044,433.41	13,752,439.36	15,503,907.47

Keterangan:

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Sama halnya dengan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 yang terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan ini hanya secara kuantitas saja (volumenya) yang dinilai menggunakan harga pada tahun 2010. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 memberikan gambaran tentang perubahan perekonomian Kabupaten Gowa tanpa ada pengaruh dari perubahan harga atau gambaran secara riil yang berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir.

PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa tahun 2010-2016 dapat dilihat pada tabel 2. Pada tahun 2016, PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 sebesar 11,17 triliun rupiah, meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 10,38 triliun rupiah pada tahun 2015; 9,72 triliun rupiah pada tahun 2014; 9,07 triliun rupiah pada tahun 2013; dan 8,29 triliun rupiah pada tahun 2012; 7,66 triliun rupiah pada tahun 2011; dan 7,13 triliun rupiah pada tahun 2010. Baik dari nilai atas dasar harga berlaku, maupun atas dasar harga konstan, seluruh komponen pengeluaran akhir menunjukkan peningkatan dari sepanjang tahun 2010 hingga 2016.

Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2010-2016

Table 2. GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure in Gowa Regency, 2010-2016

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure Component</i>	Juta Rupiah/ <i>Million Rupiah</i>						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga/ <i>Household Consumption</i>	4,740,990.40	5,068,049.21	5,422,077.45	5,777,961.03	6,156,455.20	6,554,511.43	6,921,502.21
2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/ Non Profit Institution (NPISH) Consumption	98,826.66	105,112.03	112,816.74	123,726.12	137,138.04	140,600.46	143,174.39
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	964,098.25	1,010,953.42	1,054,020.04	1,083,848.81	1,103,809.85	1,182,275.77	1,215,585.82
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/ <i>Fixed Gross Capital Formation</i>	1,988,080.20	2,191,476.48	2,482,035.41	2,919,806.38	3,108,244.63	3,360,550.23	3,598,808.57
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	60,309.21	61,045.70	218,503.39	144,546.63	(129,772.37)	(113,550.83)	(91,008.72)
6 Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Export of Goods and Services</i>	1,947,225.46	2,088,092.50	2,080,607.97	2,477,456.31	2,966,651.45	3,136,024.31	3,479,939.68
7 Dikurangi Impor Barang dan Jasa/ <i>Less Imported Goods and Services</i>	2,667,050.85	2,860,216.19	3,080,947.85	3,457,343.13	3,622,357.15	3,880,567.21	4,095,734.15
8 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO/ <i>Gross Regional Domestic Product</i>	7,132,479.32	7,664,513.16	8,289,113.15	9,070,002.15	9,720,169.64	10,379,844.16	11,172,267.80

Keterangan:

*) Angka sementara

***) Angka sangat sementara

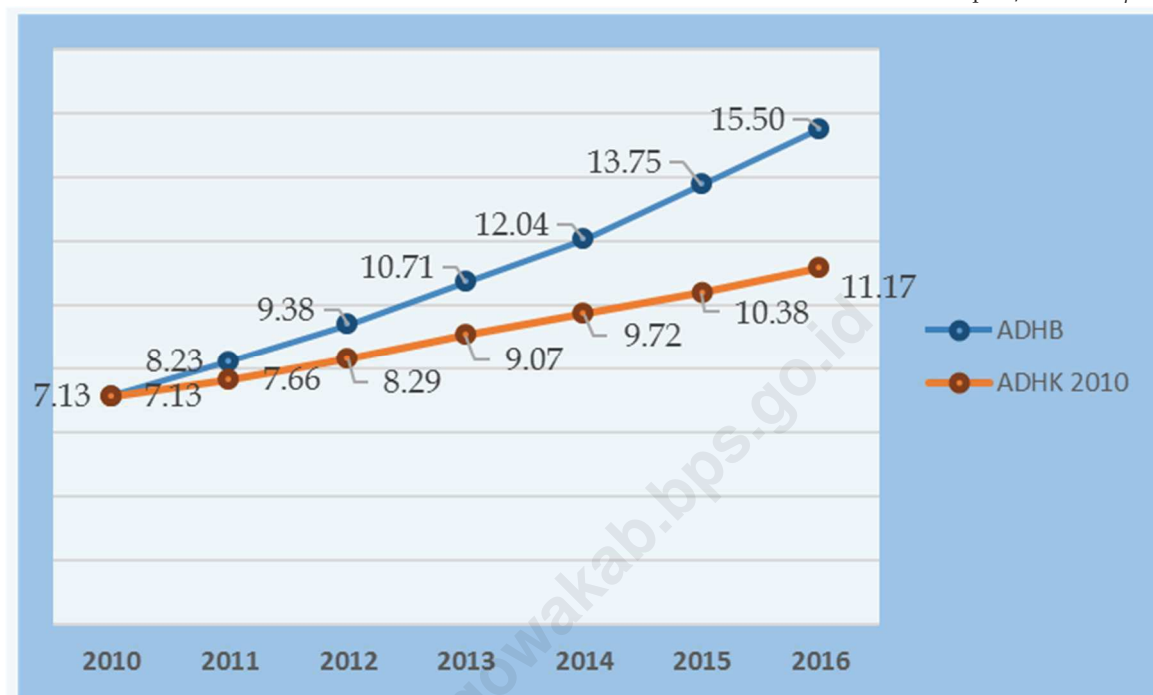
Perbandingan PDRB atas dasar harga berlaku dengan PDRB atas dasar harga konstan 2010 biasanya menunjukkan bahwa nilai atas dasar harga berlaku lebih besar daripada nilai atas dasar harga konstan. Hal ini dikarenakan pada penghitungan PDRB atas dasar harga konstan telah menghilangkan unsur perubahan harga. Perbandingan

PDRB atas dasar harga berlaku dengan PDRB atas dasar harga konstan dapat dilihat pada grafik 1 berikut:

Grafik 1. Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dengan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2010-2016

Chart 1. Comparison GRDP at Current Price with GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure in Gowa Regency, 2010-2016

Triliun Rupiah/ Trillion Rupiah



Terbentuknya keseluruhan nilai PDRB merupakan kontribusi dari seluruh komponen pengeluaran, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor dikurangi impor (X-M). Kontribusi masing-masing komponen pengeluaran dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 produk domestik regional bruto yang dikonsumsi di wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), berkisar antara 62,63 hingga 66,47 persen sepanjang tahun 2010 hingga 2016. Pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi berkisar antara 27,87 hingga 32,03 persen sepanjang tahun 2010 hingga 2016. Di sisi lain, di sepanjang tahun 2010 hingga 2016 kontribusi komponen ekspor barang dan jasa lebih rendah dibandingkan dengan komponen impor barang dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Gowa masih lebih banyak mengimpor barang dan jasa dari luar wilayah yang mampu menyediakan barang dan jasa yang digunakan

untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Gowa. Pernyataan ini didukung dengan posisi Kabupaten Gowa yang berbatasan langsung dengan Kota Makassar sebagai pusat perekonomian di Sulawesi Selatan.

Tabel 3. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2010-2016
Table 3. Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure in Gowa Regency 2010-2016
 Persen/Percent

Komponen Pengeluaran/Expenditure Component	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga/Household Consumption	66.47	65.80	65.20	64.31	64.61	63.71	62.63
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ Non Profit Institution (NPISH) Consumption	1.39	1.34	1.33	1.36	1.49	1.41	1.34
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/Government Consumption	13.52	13.37	12.95	12.44	12.22	12.15	11.68
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/Fixed Gross Capital Formation	27.87	28.20	29.00	30.64	31.45	32.03	32.00
5 Perubahan Inventori/Changes of Inventory	0.85	0.80	2.43	1.46	(1.29)	(1.01)	(0.79)
6 Ekspor Barang dan Jasa/Export of Goods and Services	27.30	27.57	26.03	27.77	28.83	28.96	29.79
7 Dikurangi Impor Barang dan Jasa/Less Imported Goods and Services	37.39	37.08	36.94	37.98	37.31	37.25	36.64
8 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO/Gross Regional Domestic Product	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Keterangan:

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Agregarat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan seberapa cepat kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa pada tahun 2011 hingga 2016 dapat dilihat pada tabel 4.

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa berfluktuatif sepanjang tahun 2011 hingga 2016 atau rata-rata mencapai 7,77 persen. Masing-masing pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa sebesar 7,46 di tahun 2011; 8,15 di tahun 2012; 9,42 persen di tahun 2013; 7,17 persen di tahun 2014; 6,79 persen di tahun 2015; dan 7,63 persen di tahun 2016.

Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2011-2016

Table 4. Growth rate of GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure Regency Gowa, 2011-2016

Komponen Pengeluaran/Expenditure Component	Persen/Percent							
	2010 (1)	2011 (2)	2012 (3)	2013 (4)	2014 (5)	2015* (6)	2016** (7)	2016** (8)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga/Household Consumption	-	-	6.90	6.99	6.56	6.55	6.47	5.60
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/Non Profit Institution (NPISH) Consumption	-	-	6.36	7.33	9.67	10.84	2.52	1.83
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/Government Consumption	-	-	4.86	4.26	2.83	1.84	7.11	2.82
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/Fixed Gross Capital Formation	-	-	10.23	13.26	17.64	6.45	8.12	7.09
5 Perubahan Inventori/Changes of Inventory	-	-	-	-	-	-	-	-
6 Ekspor Barang dan Jasa/Export of Goods and Services	-	-	7.23	(0.36)	19.07	19.75	5.71	10.97
7 Dikurangi Impor Barang dan Jasa/Less Imported Goods and Services	-	-	7.24	7.72	12.22	4.77	7.13	5.54
8 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO/Gross Regional Domestic Product	-	-	7.46	8.15	9.42	7.17	6.79	7.63

Keterangan:

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Sementara itu, Indeks implisit⁶ PDRB Menurut Pengeluaran yang menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (rumah tangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor terus meningkat sepanjang tahun 2011 hingga 2016.

Dari tabel 5 akan terlihat tingkat kenaikan harga selama periode tahun 2011-2016, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga dari tahun ke tahun semakin tinggi.

⁶ Indeks perkembangan

Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2010-2016
Table 5. Implicit Indices of GRDP by Expenditure in Gowa Regency 2010-2016

Komponen Pengeluaran/Expenditure Component	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga/Household Consumption	100.00	106.90	112.80	119.25	126.40	133.67	140.29
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/Non Profit Institution (NPISH) Consumption	100.00	104.99	110.20	117.43	131.16	137.89	145.10
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/Government Consumption	100.00	108.91	115.22	122.98	133.34	141.37	148.96
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/Fixed Gross Capital Formation	100.00	105.95	109.59	112.42	121.85	131.08	137.85
5 Perubahan Inventori/Changes of Inventory	100.00	108.14	-	-	-	-	-
6 Ekspor Barang dan Jasa/Export of Goods and Services	100.00	108.74	117.38	120.11	117.05	127.00	132.70
7 Dikurangi Impor Barang dan Jasa/Less Imported Goods and Services	100.00	106.75	112.47	117.69	124.07	132.02	138.71
8 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO/Gross Regional Domestic Product	100.00	107.44	113.17	118.12	123.91	132.49	138.77

Keterangan:

*) Angka sementara

***) Angka sangat sementara

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumahtangga, LNPRT, dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kabupaten Gowa untuk periode 2010 – 2016.

3.2. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kabupaten Gowa, ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumahtangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Gowa maupun produk (impor) yang didatangkan dari

luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumahtangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumahtangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumah tangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Data berikut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2012-2016 pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga mengalami peningkatan, baik dari sisi nominal (atas dasar harga berlaku) maupun secara riil (atas dasar harga konstan). Kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumahtangga. Pada gilirannya kenaikan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Tabel 6. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumahtangga Kabupaten Gowa. 2010-2016
Table 6. Trend of Using on Final Household Consumption of Gowa Regency, 2010 – 2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Total of Household Consumption</i>							
a. ADHB/ <i>Current Prices</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	4.740,99	5.417,86	6.116,37	6.890,09	7.781,74	8.761,46	9.710,34
b. ADHK 2010/ <i>Constant Prices 2010</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	4.740,99	5.068,05	5.422,08	5.777,96	6.156,46	6.554,51	6.921,50
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Proportion to GRDP</i> (% ADHB/ <i>% Current Prices</i>)	66,47	65,80	65,20	64,31	64,61	63,71	62,63
Rata-rata konsumsi per Rumah Tangga per tahun/ <i>Average consumption per-Household on year</i> (Juta Rp/ <i>Million Rp</i>)							
a. ADHB/ <i>Current Prices</i> (Juta Rp/ <i>Million Rp</i>)	31,42	35,16	38,89	42,96	47,61	52,76	57,46
b. ADHK 2010/ <i>Constant Prices 2010</i> (Juta Rp/ <i>Million Rp</i>)	31,42	32,89	34,48	36,03	37,67	39,47	40,96
Rata-rata konsumsi per- kapita per tahun/ <i>Average consumption per-capita on year</i> (Juta Rp/ <i>Million Rp</i>)							

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. ADHB/Current Prices (Juta Rp/Million Rp)	7,24	8,10	8,96	9,89	10,97	12,12	13,20
b. ADHK 2010/Constant Prices 2010 (Juta Rp/Million Rp)	7,24	7,58	7,94	8,30	8,68	9,07	9,41
<i>Pertumbuhan/Growth</i>							
a. Total konsumsi RT/Total of Household Consumption	-	6,90	6,99	6,56	6,55	6,47	5,60
b. Konsumsi per-RT/Consumption per-Household	-	4,68	4,84	4,50	4,56	4,79	3,76
c. Konsumsi per-Kapita/Consumption per-capita	-	4,68	4,83	4,50	4,55	4,50	3,76
Jumlah RT/Number of Household (Ruta/Household)	150.904	154.106	157.267	160.378	163.439	166.055	168.993
Jumlah penduduk/Number of population (Orang/person)	654.978	668.875	682.597	696.096	709.386	722.702	735.493

Keterangan:

*) Angka sementara

***) Angka sangat sementara

Selain itu, melimpahnya penawaran berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi rumah tangga. Meskipun demikian, proporsi terhadap total PDRB cenderung menurun dari 66,47 persen pada tahun 2010 menjadi 62,63 persen pada tahun 2016. Artinya adalah nilai tambah bruto yang diciptakan di Kabupaten Gowa kegunaannya dari tahun ke tahun mulai beralih ke komponen pengeluaran lainnya, seperti Pembentukan Modal Tetap Bruto, serta Ekspor barang dan jasa.

Pada masa pemulihan ekonomi biasanya institusi rumahtangga memperbaiki perilaku atau pola konsumsinya. Hal tersebut terjadi karena secara umum tingkat pendapatan masyarakat akan naik dan di sisi lain persediaan atau penawaran berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik bertambah. Kondisi semacam ini memicu naiknya belanja untuk keperluan konsumsi, termasuk konsumsi rumahtangga.

Secara rata-rata, konsumsi per rumah tangga dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, baik menurut atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2010, setiap rumah tangga di Kabupaten Gowa rata-rata menghabiskan dana sekitar 31,42 juta rupiah setahun untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Pengeluaran tersebut terus meningkat menjadi 57,46 juta rupiah pada tahun 2016. Sementara itu, atas dasar harga konstan 2010 rata-rata konsumsi per rumah tangga pada kisaran 31,42 juta rupiah hingga 40,96 juta rupiah pertahun selama 2010-2016, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 4,84 persen.

Di sisi lain, kenaikan rata-rata konsumsi perkapita cenderung searah dengan kenaikan jumlah penduduk. Pertumbuhan rata-rata konsumsi perkapita menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan rata-rata konsumsi setiap penduduk meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk peningkatan kualitas). Rata-rata konsumsi perkapita secara “riil” meningkat pada kisaran 3,76 persen hingga 4,83 persen pada tahun 2011-2016. Peningkatan tersebut tentu berpengaruh pada struktur konsumsi rumah tangga.

Pada tahun 2011 pertumbuhan komponen konsumsi per rumah tangga sebesar 4,68 persen. Kemudian, berturut-turut sebesar 4,84 persen (2012); 4,50 persen (2013); 4,56 persen (2014); 4,79 persen (2015); dan 3,76 persen (2016). Sementara itu pertumbuhan konsumsi per kapita pada masing-masing tahun adalah 4,68 persen (2011); 4,83 persen (2012); 4,50 persen (2013); 4,55 persen (2014); 4,50 persen (2015); dan 3,76 persen (2016). Dari data tersebut nampak bahwa peningkatan total konsumsi “riil” rumah tangga lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang berada pada kisaran 1,77 persen sampai 2,12 persen. Hal ini mengindikasikan telah terjadi perbaikan pada tingkat kesejahteraan masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

3.3 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

Tabel 7. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kabupaten Gowa, 2010-2016
Table 7. Trend of NPISH Final Consumption Expenditure in Gowa Regency, 2010 - 2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Konsumsi LNPRT/Total of NPISH Consumption							
a. ADHB/Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	98,83	110,36	124,32	145,29	179,87	193,87	207,75
b. ADHK 2010/Constant Prices 2010 (Miliar Rp/Billion Rp)	98,83	105,11	112,82	123,73	137,14	140,60	143,17
Proporsi terhadap PDRB/ Proportion to GRDP (% ADHB/ % Current Prices)	1,39	1,34	1,33	1,36	1,49	1,41	1,34

Keterangan:

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Total pengeluaran konsumsi LNPRT dalam kurun waktu tahun 2010-2016 mengalami peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada tahun 2010 konsumsi LNPRT sebesar 98,83 miliar rupiah terus meningkat menjadi 207,75 miliar rupiah pada tahun 2016.

Pengeluaran konsumsi LNPRT memiliki peranan yang relatif minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya, yaitu berkisar antara 1,33 persen hingga 1,34 persen. Hal ini merupakan tantangan untuk terus meingkatkan peran LNPRT dalam perekonomian di Kabupaten Gowa.

3.4 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian di Kabupaten Gowa, serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam tabel 8 berikut:

Tabel 8. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Gowa, 2010-2016
Table 8. Trend of Government Final Consumption Expenditure in Gowa Regency, 2012 - 2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Konsumsi Pemerintah/Total of Government Consumption							
a. ADHB/Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	964,09	1.101,00	1.214,40	1.332,93	1.471,82	1.671,39	1.810,79

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
b. ADHK 2010/ <i>Constant Prices 2010</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	964,09	1.010,95	1.054,02	1.083,85	1.103,81	1.182,28	1.215,59
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Proportion to GRDP</i> (% ADHB/ <i>% Current Prices</i>)	13,52	13,37	12,95	12,44	12,22	12,15	11,68
Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita per tahun/ <i>Average government consumption per-capita on year</i> (Juta Rp/ <i>Million Rp</i>)							
a. ADHB/ <i>Current Prices</i> (Juta Rp/ <i>Million Rp</i>)	1,47	1,65	1,78	1,91	2,07	2,31	2,46
b. ADHK 2010/ <i>Constant Prices 2010</i> (Juta Rp/ <i>Million Rp</i>)	1,47	1,51	1,54	1,56	1,56	1,64	1,65
Pertumbuhan ¹ / <i>Growth</i> ¹							
a. Total konsumsi pemerintah/ <i>Total of Government Consumption</i>	-	4,86	4,26	2,83	1,84	7,11	2,82
b. Konsumsi per-Kapita/ <i>Consumption per-capita</i>	-	2,26	2,16	0,84	(0,07)	5,14	1,03
Jumlah penduduk/ <i>Number of population</i> (Orang/ <i>person</i>)	654.978	668.875	682.597	696.096	709.386	722.702	735.493

Keterangan:

1) Diturunkan dari perhitungan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010

*) Angka sementara

***) Angka sangat sementara

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2010 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku adalah sebesar 964,09 miliar rupiah, terus meningkat menjadi 1.810,79 miliar rupiah pada tahun 2016. Sama halnya dengan pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga konstan 2010 yang meningkat dari 964,09 miliar rupiah tahun 2010 menjadi 1.215,59 miliar rupiah pada tahun 2016. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan volume konsumsi pemerintah secara “riil” tanpa dipengaruhi oleh kenaikan harga sepanjang tahun 2010 hingga 2016.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB justru mengalami penurunan dalam 7 tahun terakhir ini. Proporsi pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 13,52 persen (tahun 2012) menurun hingga mencapai 11,68 persen (tahun 2016).

Salah satu fungsi pemerintah adalah memberikan jasa layanan pada publik atau masyarakat dalam bentuk jasa kolektif maupun individual. Dalam praktek, pengeluaran pemerintah ini selalu dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik), meskipun tidak seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah perkapita. Pada tahun 2010 konsumsi pemerintah perkapita atas dasar harga berlaku sebesar 1.47 juta rupiah, terus meningkat hingga mencapai 2,46 juta rupiah pada tahun 2016.

Nilai rata-rata konsumsi pemerintah per kapita memiliki pola yang sama dengan konsumsi pemerintah secara total. Sepanjang tahun 2010 hingga 2016 perkembangannya semakin meningkat, tetapi tidak cukup signifikan. Sama halnya dengan pertumbuhan yang memiliki pola yang sama dengan kecenderungan berfluktuasi sepanjang tahun 2010 hingga 2016.

3.5 PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)⁷. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Data di bawah ini menjelaskan bahwa, secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2010–2016 berfluktuasi dengan kecenderungan semakin melambat dari 10,23 persen (2011) menjadi 7,09 persen (2016). Pertumbuhan PMTB tertinggi terjadi pada

tahun 2013 sebesar 13,26 persen. Hal ini disebabkan adanya pembangunan sarana dan infrastruktur di beberapa lokasi, seperti beberapa gedung perkantoran dan perumahan.

Tabel 9. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Gowa, 2010-2016
Table 9. Trend and Structure of FGCF in Gowa Regency, 2010 - 2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total PMTB/Total of FGCF							
a. ADHB/Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	1.988,08	2.321,89	2.720,02	3.282,45	3.787,55	4.404,98	4.960,80
b. ADHK 2010/Constant Prices 2010 (Miliar Rp/Billion Rp)	1.988,08	2.191,48	2.482,03	2.919,81	3.108,24	3.360,55	3.598,81
Proporsi terhadap PDRB ¹ / Proportion to GRDP (% ADHB/ % Current Prices)	27,87	28,20	29,00	30,64	31,45	32,03	32,00
Pertumbuhan ² (persen)/Growth ² (percent)	-	10,23	13,26	17,64	6,45	8,12	7,09

Keterangan:

- 1) Diturunkan dari perhitungan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku
- 2) Diturunkan dari perhitungan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010
- *) Angka sementara
- ***) Angka sangat sementara

3.6 PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Tabel 10. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Gowa, 2010-2016
Table 10. Trend and Structure of Changes in Inventories in Gowa Region, 2010 – 2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Perubahan Inventori/Total							
<i>Changes of Inventori</i>							
a. ADHB/Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	60,31	66,01	228,37	156,56	(154,780)	(138,99)	(122,48)
b. ADHK 2010/Constant Prices 2010 (Miliar Rp/Billion Rp)	60,31	61,05	218,50	144,55	(129,77)	(113,55)	(91,01)
Proporsi terhadap PDRB/ Proportion to GRDP (% ADHB/ % Current Prices)	0,85	0,80	2,43	1,46	(1,29)	(1,01)	(0,79)

Keterangan:

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada pada komponen pengeluaran lainnya.

Pada tahun 2010 perubahan inventori atas dasar harga berlaku sebesar 60,31 miliar rupiah, yang terus memiliki kecenderungan menurun pada tahun setelahnya, hingga menjadi minus 122,48 miliar rupiah pada tahun 2016.

3.7 EKSPOR DAN IMPOR BARANG DAN JASA

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi suatu daerah, tetapi dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di daerah lain, baik itu kabupaten lain di dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Sementara itu, aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik suatu wilayah. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari

penghitungan yaitu dengan cara mengurangkan nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongan-nya bisa berbeda dengan ekspor. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) suatu wilayah di luar domestik, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa). Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor barang dan jasa dapat menunjukkan seberapa besar ketergantungan suatu wilayah terhadap ekonomi atau produk wilayah lain, baik wilayah kabupaten/kota lain dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri.

Nilai ekspor-impor Kabupaten Gowa didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi ini yang menyebabkan angka Net Ekspor diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung. Angka Net Ekspor negatif menandakan impor yang lebih besar dibandingkan ekspor. Begitu sebaliknya apabila Net Ekspor bertanda positif, berarti produk yang dibawa keluar wilayah lebih banyak dibandingkan yang masuk dari luar wilayah.

Data pada tabel di bawah ini menunjukkan bahwa perkembangan ekspor dan impor selama tahun 2010-2016.

Tabel 11. Perkembangan Ekspor dan Impor Kabupaten Gowa, 2010-2016
Table 11. Trend of Export and Import in Gowa Regency, 2010 – 2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(6)
Total							
Nilai							
Ekspor/ Total of Export							
a. ADHB/Current	1.947,23	2.270,53	2.442,18	2.975,59	3.472,57	3.982,67	4.617,98
Prices (Miliar							
Rp/Billion Rp)							
b. ADHK	1.947,23	2.860,22	2.080,61	2.477,46	2.966,65	3.135,02	3.479,94
2010/Constant							

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<i>Prices 2010 (Miliar Rp/Billion Rp)</i>							
Proporsi Ekspor terhadap PDRB ¹ /Proportion Export to GRDP ¹ (% ADHB/% Current Prices)	27,30	27,57	26,03	27,77	28,83	28,96	29,79
Pertumbuhan Ekspor ² /Growth of Export ²	-	7,23	(0,36)	19,07	19,75	5,71	10,97
<i>Total Nilai Impor/Total of Import</i>							
a. ADHB/Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	2.667,05	3.053,26	3.465,18	4.069,02	4.494,34	5.122,94	5.681,28
b. ADHK 2010/Constant Prices 2010 (Miliar Rp/Billion Rp)	2.667,05	2.860,22	3.080,95	3.457,34	3.622,36	3.880,57	4.095,73
Proporsi Impor terhadap PDRB ¹ /Proportion Import to GRDP ¹ (% ADHB/% Current Prices)	37,39	37,08	36,94	37,98	37,31	37,25	36,64
Pertumbuhan Impor ² /Growth of Import ²	-	7,24	7,72	12,22	4,77	7,13	5,54
Net Ekspor ¹ /Net Ekspor ¹ (Miliar Rp/Billion Rp)	(719.825,39)	(782.734,11)	(1.023,00)	(1.093,42)	(1.021,77)	(1.140,27)	(1.063,29)

Keterangan:

- 1) Diturunkan dari perhitungan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku
 - 2) Diturunkan dari perhitungan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010
- *) Angka sementara
 **) Angka sangat sementara

BAB IV
PERKEMBANGAN AGREGAT
PDRB PENGELUARAN
KABUPATEN GOWA
TAHUN 2010 -2016

<http://gowa.kab.go.id>

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, dapat dilihat dari data PDRB perkapita.

Tabel 12. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Gowa, 2010-2016
Table 12. Gross Domestic Regional Bruto and per capita GRDP in Gowa Regency, 2010–2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Nilai PDRB/GRDP							
Value							
a. ADHB/Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	7.132,48	8.234,38	9.380,48	10.713,90	12.044,43	13.752,44	15.503,91
b. ADHK 2010/Constant Prices 2010 (Miliar Rp/Billion Rp)	7.132,48	7.664,51	8.289,11	9.070,00	9.720,17	10.379,84	11.172,27
PDRB per Kapita/GRDP per-capita (Juta Rp/Million Rp)							
a. ADHB/Current Prices (Juta Rp/Million Rp)	10,89	12,31	13,74	15,39	16,98	19,03	21,08
b. ADHK 2010/Constant	10,89	11,46	12,14	13,03	13,70	14,36	15,19

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<i>Prices 2010 (Juta Rp/Million Rp)</i>							
Pertumbuhan PDRB perkapita/ <i>Growth of GRDP per-capita</i> (persen/ <i>percent</i>) (% ADHB/ <i>%Current Prices</i>)	-	5,23	5,98	7,30	5,16	4,82	5,76
Jumlah penduduk/ <i>Number of population</i> (Orang/ <i>person</i>)	654.978	668.875	682.597	696.096	709.386	722.702	735.493
Pertumbuhan/ <i>Growth</i>	-	2,12	2,05	1,98	1,91	1,88	1,77

Keterangan:

*) Angka sementara

***) Angka sangat sementara

PDRB per kapita Kabupaten Gowa meningkat sepanjang tahun 2010 hingga tahun 2016. Peningkatan ini sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk di Kabupaten Gowa rata-rata mampu menciptakan PDRB atau nilai tambah sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

Pertumbuhan penduduk meningkat berkisar antara 1,77 persen hingga 2,12 persen. Sementara itu, PDRB perkapita “riil” berada di atas kisaran pertumbuhan penduduk, yaitu berkisar antara 4,82 persen hingga 7,30 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penduduk selalu diikuti dengan peningkatan kualitas perekonomian, meskipun peningkatan ekonomi tersebut belum dapat dirasakan secara merata oleh semua lapisan masyarakat.

4.2 PERBANDINGAN PENGELUARAN PDRB UNTUK KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP EKSPOR

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga memunyai kontribusi yang cukup dominan dalam penggunaan PDRB Kabupaten Gowa, rata-rata sekitar 64,68 persen. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh produk yang dihasilkan di Kabupaten Gowa sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun, di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

Tabel 13. Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah tangga terhadap Ekspor Kabupaten Gowa, 2010-2016

Table 13. Comparison of GRDP by Expenditure for Household Final Consumption to Export in Gowa Regency, 2010-2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Konsumsi Rumah Tangga ADHB/Total Household Final Consumption Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	4.740,99	5.417,86	6.116,37	6.890,09	7.781,74	8.761,46	9.710,34
Total Ekspor ADHB/Total Export Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	1.947,23	2.270,53	2.442,18	2.975,59	3.472,57	3.982,67	4.617,98
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor/Comparison between Household Final Consumption with Export	2,43	2,39	2,50	2,32	2,24	2,19	2,10

Keterangan:

*) Angka sementara

***) Angka sangat sementara

Tabel 14 menggambarkan bahwa pada tahun 2016, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga sekitar 2,10 kali dari yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Perbandingan ini cenderung semakin menurun sepanjang tahun 2010 hingga 2016. Hal ini dikarenakan peningkatan pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga juga diiringi oleh peningkatan nilai ekspor barang dan jasa. Namun, peningkatan ekspor lebih cepat dibandingkan dengan konsumsi rumah tangga.

4.3 PERBANDINGAN KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas Nampak bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Kabupaten Gowa digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Sepanjang tahun 2010 hingga 2016, baik konsumsi rumah tangga dan PMTB memiliki nilai yang semakin meningkat.

Tabel 14. Perbandingan Konsumsi Akhir Rumahtangga terhadap PMTB Kabupaten Gowa, 2010-2016

Table 14. Comparison of Household Final Consumption to FGCF in Gowa Regency, 2010-2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Konsumsi Rumah Tangga ADHB/ Total Household Final Consumption Current Prices (Miliar Rp/ Billion Rp)	4.740,99	5.417,86	6.116,37	6.890,09	7.781,74	8.761,46	9.710,34
Total PMTB ADHB/ Total FGCF Current Prices (Miliar Rp/ Billion Rp)	1.988,08	2.321,89	2.720,02	3.282,45	3.787,55	4.404,98	4.960,80
Perbandingan Konsumsi RT terhadap PMTB/ Comparison between Household Final Consumption with FGCF	2,38	2,33	2,25	2,09	2,05	1,99	1,96

Keterangan:

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB dalam kurun 2010 hingga 2016 cenderung menurun, sebesar 2,38 pada tahun 2010 menjadi 1,96 pada tahun 2016. Hal ini terjadi karena peningkatan nilai PMTB lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan nilai konsumsi rumah tangga.

4.4 PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPR, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam system ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatan untuk tujuan konsumsi akhir.

Tabel 15. Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Gowa, 2010-2016

Table 15. Proportion of Final Consumption to GRDP in Gowa Regency, 2010-2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Konsumsi Akhir ADHB/ Final Current Prices (Miliar Rp/ Billion Rp)							

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Rumah Tangga/ <i>Household</i>	4.740,99	5.417,86	6.116,37	6.890,09	7.781,74	8.761,46	9.710,34
b. LNPRT/ <i>NPISH</i>	98,83	110,36	124,32	145,29	179,87	193,87	207,75
c. Pemerintah/ <i>Government</i>	964,09	1.101,00	1.214,40	1.332,93	1.471,82	1.671,39	1.810,79
Jumlah/ <i>Total</i>	5.803,92	6.629,22	7.455,08	8.368,31	9.433,44	10.626,72	11.728,88
PDRB ADHB/ <i>GRDP by</i> <i>Current Prices</i>	7.132,48	8.234,38	9.380,48	10.713,90	12.044,43	13.752,44	15.503,91
Proporsi	81,37	80,51	79,47	78,11	78,32	77,27	75,65

Keterangan:

*) Angka sementara

***) Angka sangat sementara

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi. Namun, proporsinya dari tahun 2010 hingga 2016 terus menurun, yaitu sebesar 81,37 persen menjadi 75,65 persen.

4.5 PERBANDINGAN EKSPOR TERHADAP PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah sendiri, tetapi diperdagangkan baik ke luar daerah maupun ke luar negeri. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan capital (PMTB). Sementara, sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

Tabel 16. Perbandingan Ekspor terhadap PMTB Kabupaten Gowa, 2010-2016
Table 16. Comparison of Export to FGCF in Gowa Regency, 2010-2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Ekspor ADHB/ <i>Export</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	1.947,23	2.270,53	2.442,18	2.975,59	3.472,57	3.982,67	4.617,98
Total PMTB ADHB/ <i>Total</i> <i>FGCF Current Prices</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	1.988,08	2.321,89	2.720,02	3.282,45	3.787,55	4.404,98	4.960,80
Rasio Ekspor terhadap PMTB/ <i>Ratio Export with</i> <i>FGCF</i>	0,98	0,98	0,90	0,91	0,92	0,90	0,93

Keterangan:

*) Angka sementara

***) Angka sangat sementara

Nilai PMTB dan Ekpor di Kabupaten Gowa sepanjang tahun 2012 hingga tahun 2016 terus meningkat. Setiap tahunnya, total PMTB selalu berada di atas nilai ekspor. Rasio ekspor terhadap PMTB sebesar 0,98 pada tahun 2010. Rasio tersebut cenderung berfluktuasi hingga mencapai 0,93 pada tahun 2016. Hal ini disebabkan oleh kecepatan peningkatan nilai ekspor lebih tinggi dibandingkan dengan kecepatan peningkatan nilai PMTB.

4.6 PERBANDINGAN PDRB TERHADAP IMPOR

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu, data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh daerah lain maupun negara lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

Tabel 17. Perbandingan PDRB terhadap Impor Kabupaten Gowa, 2010-2016
Table 17. Comparison of GRDP to Impor in Gowa Regency, 2010-2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
PDRB ADHB/ GRDP Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	7.132,48	8.234,38	9.380,48	10.719,90	12.044,43	13.752,44	15.503,91
Impor ADHB/Impor Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	2.667,05	3.053,26	3.465,18	4.069,02	4.494,34	5.122,94	5.681,28
Rasio PDRB terhadap Impor/Ratio GRDP with Import	2,67	2,70	2,71	2,63	2,68	2,68	2,73

Keterangan:

*) Angka sementara

***) Angka sangat sementara

Rasio PDRB terhadap impor tahun 2010 hingga tahun 2016 berfluktuasi dan cenderung konstan berada pada kisaran 2,63 hingga 2,73. Rasio PDRB terhadap impor pada tahun 2010 sebesar 2,67 dan pada tahun 2016 sebesar 2,73.

4.7 KESEIMBANGAN PENYEDIAAN DAN TOTAL PERMINTAAN

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah terhadap produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

Tabel 18. Sisi Penyediaan dan Permintaan Kabupaten Gowa, 2010-2016
Table 18. Supply and Demand Side of Gowa Regency, 2010-2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Penyediaan	7.132,48	8.234,38	9.380,48	10.719,90	12.044,43	13.752,44	15.503,91
PDRB ADHB/ Total Supply of GRDP Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)							
(persen/percent)	72,78	72,95	73,02	72,47	72,83	72,86	73,18
Total Nilai Impor	2.667,05	3.053,26	3.465,18	4.069,02	4.494,34	5.122,94	5.681,28
ADHB/ Total Import Value of Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)							
(persen/percent)	27,22	27,05	26,98	27,53	27,17	27,14	26,82
Total Permintaan Akhir/ Total Demand (Miliar Rp/Billion Rp)	9.799,53	11.287,64	12.845,66	14.782,92	16.538,77	18.875,38	21.185,19
(persen/percent)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan:

*) Angka sementara

***) Angka sangat sementara

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus di datangkan dari luar wilayah, dengan rentang antara 26,82 persen hingga 27,53 persen. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat baru bisa dipenuhi oleh produk domestik, berkisar antara 72,47 persen hingga 73,18 persen. Dalam kurun waktu tersebut, tendensi permintaan (akhir) masyarakat terus meningkat dari 9,79 triliun rupiah pada tahun 2010 menjadi 21,19 triliun rupiah pada tahun 2016.

Di sisi lain, "penyediaan" produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik selama kurun waktu lima tahun terakhir terus menunjukkan peningkatan. Oleh karena produk domestik kurang mampu mencukupi seluruh kebutuhan dari permintaan yang terus meningkat, maka berbagai produk barang dan jasa perlu diimpor. Namun, impor dari tahun 2010 sebesar 2,67 miliar rupiah atau 27,22 persen, cenderung menurun hingga tahun 2016 sebesar 5,68 miliar rupiah atau sebesar 26,82 persen.

4.8 NERACA PERDAGANGAN (TRADE BALANCE)

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar wilayah dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “**Ekspor Neto**”, apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) maka nilai impor lebih tinggi daripada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu wilayah sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

Tabel 19. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kabupaten Gowa, 2010-2016
Table 19. Trade Balance of Goods and Services in Gowa Regency, 2010-2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Nilai Ekspor/ <i>Export</i> <i>Value</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	1.947,23	2.270,53	2.442,18	2.975,59	3.472,57	3.982,67	4.617,98
Nilai Impor/ <i>Import</i> <i>Value</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	2.667,05	3.053,26	3.465,18	4.069,02	4.494,34	5.122,94	5.681,28
Net Ekspor/ <i>Net</i> <i>Ekxport</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	(719,83)	(782,73)	(1.023,00)	(1.093,42)	(1.021,77)	(1.140,27)	(1.063,29)
Rasio Ekspor terhadap Impor/ <i>Ratio</i> <i>of ekspor to import</i>	0,73	0,74	0,70	0,73	0,77	0,78	0,81

Keterangan:

*) Angka sementara

***) Angka sangat sementara

Selama periode 2010 hingga 2016, posisi perdagangan barang dan jasa di Kabupaten Gowa selalu menunjukkan angka negatif. Hal ini berarti neraca perdagangan

Kabupaten Gowa berada dalam kondisi defisit. Dengan kata lain, nilai ekspor lebih rendah dibandingkan dengan nilai impor.

Sementara itu, rasio ekspor terhadap impor sepanjang tahun 2010 hingga 2016 masih berada di bawah 1. Namun, kecenderungan rasio ekspor terhadap impor semakin meningkat atau mendekati 1. Rasio ekspor terhadap impor pada tahun 2010 sebesar 0,73 terus meningkat menjadi 0,81 pada tahun 2016. Hal ini mengindikasikan terdapat peningkatan nilai ekspor yang lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan nilai impor.

4.9 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Di mana: I_t = PMTB tahun ke t

Y_t = Output tahun ke t

Y_{t-1} = Output tahun ke t-1

Tabel 20. Incremental Capital Output Ratio Kabupaten Gowa, 2010-2016
Table 20. Incremental Capital Output Ratio of Gowa Regency, 2010-2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
PDRB ADHK 2010/GRDP Constant Prices 2010 (Miliar Rp/Billion Rp)	7.132,48	7.664,51	8.289,11	9.070,00	9.720,17	10.379,84	11.172,27
Perubahan/ Change (Miliar Rp/Billion Rp)	-	532,03	624,59	780,89	650,17	659,67	792,42
PMTB ADHK 2010/FGCF Current prices 2010 (Miliar Rp/Billion Rp)	1.988,08	2.191,48	2.482,04	2.919,81	3.108,24	3.360,55	3.598,81
ICOR/ICOR	-	4,12	3,97	3,74	4,78	5,09	4,54

Keterangan:

*) Angka sementara

***) Angka sangat sementara

Tabel 21 menunjukkan besaran ICOR yang memiliki kecenderungan menurun dari tahun 2010 hingga tahun 2013, tetapi kemudian meningkat pada tahun 2014 hingga 2015, dan kembali menurun menjadi 4,54 pada tahun 2016. Nilai ICOR pada tahun 2016 sebesar 4,45 yang berarti bahwa setiap penambahan 1 nilai output membutuhkan penambahan kapital sebanyak 4,45.

<http://gowakab.bps.go.id>

BAB V
PENUTUP



1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2010-2016 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Gowa pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan antar daerah. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk dan rumah tangga), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2010-2016, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Gowa terhadap ekonomi luar daerah.

<http://gowakab.bps.go.id>

LAMPIRAN



Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2010-2016
Table 1. GRDP at Current Price by Expenditure in Gowa Regency, 2010-2016

Juta Rupiah/ Million Rupiah

Komponen Pengeluaran/Expenditure Component	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga/ Household Consumption	4,740,990.40	5,417,855.20	6,116,366.26	6,890,086.34	7,781,744.72	8,761,460.15	9,710,336.87
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ Non Profit Institution (NPISH) Consumption	98,826.66	110,359.73	124,320.23	145,293.06	179,872.81	193,867.63	207,748.55
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	964,098.25	1,101,000.20	1,214,403.22	1,332,928.97	1,471,820.17	1,671,398.99	1,810,793.66
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/ Fixed Gross Capital Formation	1,988,080.20	2,321,890.78	2,720,024.88	3,282,449.69	3,787,549.18	4,404,977.87	4,960,803.36
5 Perubahan Inventori/ Changes of Inventory	60,309.21	66,011.94	228,365.74	156,563.77	(154,780.20)	(138,992.62)	(122,477.14)
6 Ekspor Barang dan Jasa/ Export of Goods and Services	1,947,225.46	2,270,525.80	2,442,179.55	2,975,597.90	3,472,568.72	3,982,668.73	4,617,982.94
7 Dikurangi Impor Barang dan Jasa/ Less Imported Goods and Services	2,667,050.85	3,053,259.90	3,465,181.38	4,069,019.70	4,494,341.99	5,122,941.39	5,681,280.77
8 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO/ Gross Regional Domestic Product	7,132,479.32	8,234,383.74	9,380,478.49	10,713,900.02	12,044,433.41	13,752,439.36	15,503,907.47

Keterangan:

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2010-2016

Table 2. GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure in Gowa Regency, 2010-2016

Juta Rupiah/ Million Rupiah

Komponen Pengeluaran/Expenditure Component	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga/Household Consumption	4,740,990.40	5,068,049.21	5,422,077.45	5,777,961.03	6,156,455.20	6,554,511.43	6,921,502.21
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/Non Profit Institution (NPISH) Consumption	98,826.66	105,112.03	112,816.74	123,726.12	137,138.04	140,600.46	143,174.39
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/Government Consumption	964,098.25	1,010,953.42	1,054,020.04	1,083,848.81	1,103,809.85	1,182,275.77	1,215,585.82
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/Fixed Gross Capital Formation	1,988,080.20	2,191,476.48	2,482,035.41	2,919,806.38	3,108,244.63	3,360,550.23	3,598,808.57
5 Perubahan Inventori/Changes of Inventory	60,309.21	61,045.70	218,503.39	144,546.63	(129,772.37)	(113,550.83)	(91,008.72)
6 Ekspor Barang dan Jasa/Export of Goods and Services	1,947,225.46	2,088,092.50	2,080,607.97	2,477,456.31	2,966,651.45	3,136,024.31	3,479,939.68
7 Dikurangi Impor Barang dan Jasa/Less Imported Goods and Services	2,667,050.85	2,860,216.19	3,080,947.85	3,457,343.13	3,622,357.15	3,880,567.21	4,095,734.15
8 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO/Gross Regional Domestic Product	7,132,479.32	7,664,513.16	8,289,113.15	9,070,002.15	9,720,169.64	10,379,844.16	11,172,267.80

Keterangan:

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Tabel 3. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2010-2016

Table 3. Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure in Gowa Regency 2010-2016
Persen/Percent

Komponen Pengeluaran/Expenditure Component	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga/ <i>Household Consumption</i>	66.47	65.80	65.20	64.31	64.61	63.71	62.63
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>Non Profit Institution (NPISH) Consumption</i>	1.39	1.34	1.33	1.36	1.49	1.41	1.34
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	13.52	13.37	12.95	12.44	12.22	12.15	11.68
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/ <i>Fixed Gross Capital Formation</i>	27.87	28.20	29.00	30.64	31.45	32.03	32.00
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	0.85	0.80	2.43	1.46	(1.29)	(1.01)	(0.79)
6 Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Export of Goods and Services</i>	27.30	27.57	26.03	27.77	28.83	28.96	29.79
7 Dikurangi Impor Barang dan Jasa/ <i>Less Imported Goods and Services</i>	37.39	37.08	36.94	37.98	37.31	37.25	36.64
8 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO/<i>Gross Regional Domestic Product</i>	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Keterangan:

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2013-2016

Table 4. Growth rate of GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure Regency Gowa, 2013-2016

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure Component</i>	Persen/ <i>Percent</i>							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015 ^{*)}	2016 ^{**)}	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga/ <i>Household Consumption</i>	-	6.90	6.99	6.56	6.55	6.47	5.60	
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>Non Profit Institution (NPISH) Consumption</i>	-	6.36	7.33	9.67	10.84	2.52	1.83	
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	-	4.86	4.26	2.83	1.84	7.11	2.82	
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/ <i>Fixed Gross Capital Formation</i>	-	10.23	13.26	17.64	6.45	8.12	7.09	
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	-	-	-	-	-	-	-	
6 Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Export of Goods and Services</i>	-	7.23	(0.36)	19.07	19.75	5.71	10.97	
7 Dikurangi Impor Barang dan Jasa/ <i>Less Imported Goods and Services</i>	-	7.24	7.72	12.22	4.77	7.13	5.54	
8 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO/<i>Gross Regional Domestic Product</i>	-	7.46	8.15	9.42	7.17	6.79	7.63	

Keterangan:

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2010-2016
Table 5. Implicit Indices of GRDP by Expenditure in Gowa Regency 2010-2016

Komponen Pengeluaran/Expenditure Component	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga/Household Consumption	100.00	106.90	112.80	119.25	126.40	133.67	140.29
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/Non Profit Institution (NPISH) Consumption	100.00	104.99	110.20	117.43	131.16	137.89	145.10
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/Government Consumption	100.00	108.91	115.22	122.98	133.34	141.37	148.96
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/Fixed Gross Capital Formation	100.00	105.95	109.59	112.42	121.85	131.08	137.85
5 Perubahan Inventori/Changes of Inventory	100.00	108.14	-	-	-	-	-
6 Ekspor Barang dan Jasa/Export of Goods and Services	100.00	108.74	117.38	120.11	117.05	127.00	132.70
7 Dikurangi Impor Barang dan Jasa/Less Imported Goods and Services	100.00	106.75	112.47	117.69	124.07	132.02	138.71
8 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO/Gross Regional Domestic Product	100.00	107.44	113.17	118.12	123.91	132.49	138.77

Keterangan:

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Tabel 6. Laju Pertumbuhan Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Gowa, 2010-2016

Table 6. Implicit Indices Growth of GRDP by Expenditure in Gowa Regency 2010-2016
Persen/Percent

Komponen Pengeluaran/Expenditure Component	2010	2011	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga/Household Consumption	-	6.90	5.52	5.71	6.00	5.75	4.95
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/Non Profit Institution (NPISH) Consumption	-	4.99	4.96	6.57	11.69	5.13	5.23
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/Government Consumption	-	8.91	5.79	6.74	8.42	6.02	5.37
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/Fixed Gross Capital Formation	-	5.95	3.43	2.58	8.39	7.57	5.16
5 Perubahan Inventori/Changes of Inventory	-	-	-	-	-	-	-
6 Ekspor Barang dan Jasa/Export of Goods and Services	-	8.74	7.95	2.32	(2.54)	8.50	4.49
7 Dikurangi Impor Barang dan Jasa/Less Imported Goods and Services	-	6.75	5.36	4.64	5.42	6.40	5.07
8 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO/Gross Regional Domestic Product	-	7.44	5.33	4.38	4.90	6.92	4.74

Keterangan:

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. _____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
3. _____ *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
4. _____, *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta 1999.
5. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
6. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC, 1979.
7. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
8. _____, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
9. _____, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
10. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
11. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN GOWA**

📍 Jl. Mesjid Raya No.36 Sungguminasa 9211

☎ (0411) 883 395 ✉ bps7306@bps.go.id

🏠 <http://gowakab.bps.go.id>



9 772460 237005